



Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Edukasi Budaya Jepang Sebagai Daya Tarik Wisata di Kampung Sakura Kota Batu Jawa Timur

**Rahadiyan Duwi Nugroho^{1*}, Cicilia Tantri Suryawati², Titien Wahyu Andarwati³,
Cahyaningsih Pujimahanani⁴, Sitty Najwa Amalia Putri⁵, Satria Ammar Fayadh⁶,
Alvina Salshabilla Linjani Putri⁷**

^{1*, 2, 3, 5, 6}Sastra Jepang, ^{4, 7}Sastra Inggris,

Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

Abstract: This community service program aims to enhance the understanding and skills of tourism managers about Japanese culture as a tourist attraction in Kampung Sakura Batu, East Java. The service method employs Participatory Action Research (PAR) oriented towards community empowerment. The evaluation instruments utilize questionnaires and interviews, with qualitative descriptive data analysis techniques to assess the outcomes. The results of this service activity show an increase in knowledge among Kampung Sakura managers about several Japanese cultures, including how to wear a Yukata correctly, perform a tea ceremony, make sushi, arrange Japanese flowers (Ikebana), and understand simple Japanese conversations that can be used to welcome tourists visiting Kampung Sakura.

Abstrak: Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola wisata tentang budaya Jepang sebagai daya tarik wisata Kampung Sakura Batu Jawa Timur. Metode pengabdian ini menggunakan Participatory Action Research (PAR) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Instrumen evaluasi menggunakan kuesioner dan wawancara dengan teknik analisis data menggunakan dekriptif kualitatif. Hasil kegiatan pengabdian ini yakni, bertambahnya pengetahuan pengelola Kampung Sakura mengenai beberapa kebudayaan Jepang, seperti cara mengenakan Yukata dengan benar, cara melaksanakan Upacara minum teh, cara membuat sushi, cara merangkai bunga a la Jepang (*Ikebana*), dan pemahaman tentang percakapan sederhana dalam bahasa Jepang yang dapat digunakan untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke Kampung Sakura.

Article History:

Received: 18-06-2025

Reviewed: 20-07-2025

Accepted: 30-07-2025

Published: 25-08-2025

Key Words:

Community

Empowerment;

Japanese Culture,

Tourist Attractions;

Sakura Village.

Sejarah Artikel:

Diterima: 18-06-2025

Direview: 20-07-2025

Disetujui: 30-07-2025

Diterbitkan: 25-08-2025

Kata Kunci:

Pemberdayaan

Masyarakat; Budaya

Jepang; Daya Tarik

Wisata; Kampung

Sakura.

How to Cite: Nugroho, R. D., Suryawati, C. T., Andarwati, T. W., Pujimahanani, C., Putri, S. N. A., Fayadh, S. A., & Putri, A. S. L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Edukasi Budaya Jepang Sebagai Daya Tarik Wisata di Kampung Sakura Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(3), 615-625. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i3.17245>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i3.17245>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pasca Covid-19 industri pariwisata mengalami keterpurukan. Salah satu alternatif pengembangan pariwisata di Indonesia pasca covid-19 adalah kesadaran masyarakat untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata. Desa-desa wisata di Indonesia banyak memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang unggul dan berdaya saing di tingkat internasional, dengan catatan dapat dikelola dengan baik. Kalaupun tidak sampai terkenal mendunia, setidaknya dapat meningkatkan perekonomian desa dan menciptakan lapangan pekerjaan. Untuk mengagas dan mewujudkan desa wisata ada 3 komponen penting yang



perlu dimiliki yakni, adanya potensi desa, minat masyarakat, dan keunikan yang dimiliki sebagai pembeda dengan desa wisata yang lain (Krisnawati, 2021).

Pendampingan dalam mengembangkan sektor pariwisata di desa sebagai salah satu alternatif untuk mendongkrak ekonomi produktif telah dilakukan di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Kegiatan pendampingan melalui *workshop* serta diskusi untuk membentuk kelembagaan yang terintegrasi dalam pengelolaan pariwisata desa. Kegiatan ini menghasilkan usulan skema kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Bumiaji yang dapat diadaptasi sebagai kerangka pendirian lembaga bagi para pengelola yang integratif dan akomodatif bagi kepentingan partisipasi masyarakat, dan diharapkan di program selanjutnya kegiatan ini dapat dikembangkan dan terintegrasi pula dengan program penelitian sosial budaya (Ristiawan et al., 2019).

Kampung Sakura juga merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Kota Batu, Jawa Timur yang berada di RT 5 RW 11, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu. Kampung Sakura merupakan destinasi wisata baru yang mengusung konsep budaya Jepang. Gagasan terbentuknya Desa Wisata Kampung Sakura Sidomulyo ini dikarenakan adanya kegiatan lomba merias kampung tingkat RT. Oleh karena mayoritas warga di wilayah Desa Sidomulyo RT 5 ini sebagai petani bunga, terusunglah *Bunga Sakura* untuk dijadikan tema riasan kampung warga RT 5. Dengan memanfaatkan limbah plastik, limbah bekas bangunan, dan pohon apel yang sudah mati, Ibu-Ibu warga RT 5 merakit limbah-limbah tersebut menjadi bunga sakura buatan untuk menghias kampungnya. Dari hasil lomba tersebut, RT 5 menjadi juara di tingkat desa, dan dilombakan hingga kota kemudian menjadi juara. Dari sini, warga masyarakat RT 5 Desa Sidomulyo kemudian mematenkan wilayahnya sebagai Desa Wisata Kampung Sakura, Sidomulyo.

Walau Kampung Sakura sudah memiliki konsep unik bertema budaya Jepang dengan berbagai fasilitas seperti gerbang khas Jepang, jembatan, kolam koi, miniatur pohon sakura, penyewaan yukata, dan penjualan souvenir, pengelolaan oleh Paguyuban PAPA TAKARA masih menemui kendala. Pemanfaatan fasilitas belum optimal karena pengelola kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan paket wisata yang menarik dan berkelanjutan. Selain itu, belum ada strategi promosi yang terencana, sehingga kunjungan wisatawan masih musiman dan dampak ekonominya bagi warga belum terasa besar. Koordinasi warga dan keberlanjutan kegiatan juga perlu ditingkatkan agar konsep budaya Jepang yang ada tidak sekadar menjadi dekorasi, tetapi benar-benar memberi pengalaman wisata yang otentik dan edukatif. Karena itu, pengabdian masyarakat penting dilakukan untuk memperkuat kemampuan pengelolaan, memperluas promosi, dan memanfaatkan potensi lokal dalam mengembangkan Kampung Sakura menjadi destinasi wisata yang kompetitif.



Gambar 1. Kampung Sakura, Sidomulyo Batu



Agar eksistensi Kampung Sakura ini dapat bertahan, penyediaan sarana dan prasarana fisik bergaya Jepang saja tidaklah cukup. Oleh karena, suguhan berupa sarana atau prasarana fisik saja dikhawatirkan tidak akan dipahami oleh pengunjung, manakala para pengelola maupun warga Kampung Sakura tidak dipacu keahlian dan pengetahuannya tentang budaya Jepang. Di samping itu, sebelum Kampung Sakura di Desa Sidomulyo ini berdiri, wisata kejepangan di Jawa Timur yang sudah lebih dahulu berdiri misalnya, The Onsen Hot Spring di Songgoriti Batu, Legend Star di Jatim Park 3, Batu, dan Goa Jepang di Pasuruan. Hal ini tentu menambah persaingan destinasi wisata bertema kejepangan di Jawa Timur yang tentunya dapat menentukan naik dan turunnya minat pengunjung. Oleh sebab itu perlu adanya pelatihan tentang budaya Jepang yang meliputi Bahasa Jepang, *chanoyu*, *ikebana*, membuat *sushi*.

Selain di Jawa Timur, desa wisata yang potensial dikunjungi oleh wisatawan asal Jepang karena panorama alam dan potensi budayanya adalah Desa di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Bali. Meski bukan desa wisata bertema kejepangan, jumlah wisatawan asing dari negara ini cukup mendominasi kunjungan di sana. Panorama alamnya berupa Yeh Pulu dan Goa Gajah. Di sini, pengelola dan pemandu wisata lokal (*guide*) mendapatkan pembinaan kepariwisataan melalui pendidikan pariwisata, pelatihan bahasa Jepang dan diskusi agar pengetahuan mengenai kepariwisataan meningkat dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Jepang pun juga meningkat. Pembinaan ini dilakukan karena wisatawan Jepang tidak banyak yang mampu atau fasih berbahasa Inggris. Jikalau mampu, mereka akan lebih nyaman menggunakan bahasa mereka sendiri dalam berkomunikasi (Sendra et al., 2018).

Upaya promosi desa wisata menggunakan bahasa asing juga dilakukan lewat kegiatan pengabdian di Desa agrowisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat, Kebun Mini Serba Ada Kabupaten Bandung Barat, Cibugary Jakarta Timur, dan Hutan Mangrove Kota Tegal. Kegiatan tersebut berupa pengenalan bahasa asing untuk meningkatkan promosi daerah agrowisata. Bahasa asing yang dikenalkan yakni, bahasa Inggris, Jepang, Prancis, Jerman dan Rusia. Bahasa asing tersebut diimplementasikan menjadi poster pengenalan agrowisata berbahasa asing, ornamen bahasa asing, pembagian buku edukasi tentang pengenalan bahasa asing, serta video promosi desa agrowisata dengan bahasa asing tersebut (Susanti et al., 2021).

Pelatihan bahasa Jepang kepada pelaku wisata di desa wisata agar lebih mengenalkan lokasi dan produk yang ditawarkan kepada wisatawan Jepang juga dilakukan di tempat lainnya. Misalnya, pelatihan bahasa Jepang bagi pelaku wisata Kampung Kelengkeng Desa Simoketawang, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (Yuana et al., 2022). Lalu, pelatihan bahasa Jepang bagi masyarakat di Desa Wisata Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (Andari et al., 2023).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Sakura Kota Batu ini menitikberatkan pada edukasi budaya Jepang yang dikemas dalam bentuk materi dan pelatihan. Materi dan pelatihan budaya Jepang tersebut yakni, pakaian tradisional Jepang *yukata*, upacara minum teh atau *chanoyu*, merangkai bunga atau *ikebana* dan membuat *sushi*. Edukasi dan praktik budaya Jepang kepada Pengelola Kampung Sakura atau PAPA TAKARA ini dilakukan atas permintaan para pengelola agar diberi edukasi dan keilmuan mengenai budaya Jepang, karena kegiatan-kegiatan budaya Jepang tersebut juga merupakan rangkaian paket wisata yang ditawarkan oleh Pengelola Kampung Sakura kepada para pengunjung. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa pemahaman keilmuan yang benar dan utuh tentang budaya Jepang bagi para pengelola,



sehingga ketika para pengelola menyampaikan dan mempraktikkan kegiatan budaya Jepang tersebut kepada pengunjung, penyampaianya sudah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan konsep budaya Jepang yang sesungguhnya.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Wisata Kampung Sakura, Jln. Mawar Batik RT 05 RW 11 Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Sasaran kegiatan ini adalah Paguyuban Pengelola Wisata Kampung Sakura (PAPA TAKARA) dengan jumlah pengurus sebanyak 17 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). PAR atau Penelitian Tindakan Partipatif adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan nilai pengetahuan pengalaman untuk mengatasi masalah (Cornish, Flora et al., 2023). Metode ini bertujuan pada pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan pengalaman secara langsung dalam kegiatan pengabdian. Masyarakat dapat dikatakan berdaya jika pemenuhan kebutuhan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keberagaman terpenuhi (Afandi et al., 2022). Sejalan dengan kondisi mitra yakni, Paguyuban Pengelola Wisata Kampung Sakura yang membutuhkan gagasan-gagasan baru dalam pengembangan desa wisata Kampung Sakura agar semakin diminati para pengunjung.

Sejalan dengan gagasan tim pengabdi, (Afandi et al., 2022) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian, maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya.

Tahapan kegiatan pengabdian dilakukan melalui 3 tahap yakni, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan persiapan dimulai dengan observasi lokasi Desa Wisata Kampung Sakura serta dialog dengan Pengelola Kampung Sakura terkait masalah yang dihadapi mitra dalam upaya pengembangan Kampung Sakura. Setelah observasi dilakukan dan data kebutuhan mitra didapatkan, tim pengabdi merumuskan solusi dengan rencana kegiatan edukasi dan pelatihan budaya Jepang yang kemudian disampaikan kepada Pengelola Kampung Sakura. Kedua, pelaksanaan dilakukan di Kampung Sakura dengan wujud edukasi dan pelatihan budaya Jepang berupa pakaian *yukata*, *chanoyu*, *ikebana* dan *sushi*. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bertahap. Tim pengabdian dari Fakultas Sastra datang ke Kampung Sakura sebanyak 3 kali dengan melaksanakan kegiatan tersebut secara bertahap kepada Pengelola Kampung Sakura. Ketiga, evaluasi. Di sini, tim pengabdi datang bersamaan dengan kegiatan Pengelola Kampung Sakura memberikan pelatihan budaya kepada SMK Kartika IV/1 Malang. Dari sini, tim pengabdi turut mengevaluasi seberapa banyak serapan pengetahuan budaya Jepang dan hasil pelatihan yang telah diberikan kepada Pengelola Kampung Sakura dapat ditransfer dengan baik, benar dan akurat kepada pengunjung melalui penjelasan dan demonstrasi budaya Jepang seperti *yukata*, *chanoyu*, *ikebana* dan *sushi* di kesempatan ini.

Secara teknis, pelaksanaan pelatihan budaya Jepang dibagi ke dalam teori dan demonstrasi. Secara lebih ringkas, kegiatan tersebut diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pelatihan Budaya Jepang

No.	Topik	Penjabaran	Durasi waktu (menit)
1	<i>Yukata</i>	1. Pemaparan pakaian tradisional Jepang (<i>yukata</i>), jenis, dan cara pemakaiannya.	90



		2. Demonstrasi/praktik.	
2	<i>Chanoyu</i>	1. Pemaparan filosofi <i>chanoyu</i> dan manfaat dari upacara minum teh.	90
		2. Demonstrasi/praktik.	
3	<i>Ikebana</i>	1. Pemaparan filosofi <i>ikebana</i> dan kegunaannya	90
		2. Demonstrasi/praktik.	
4	<i>Sushi</i>	1. Pemaparan makanan tradisional Jepang (<i>sushi</i>).	90
		2. Demonstrasi/praktik.	

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pengenalan dan Demonstrasi Budaya Jepang

Hasil dari kegiatan pengabdian di Kampung Sakura, Kota Batu ini berwujud edukasi dan praktik/demonstrasi budaya Jepang kepada Pengelola Kampung Sakura dan juga disampaikan kepada SMK Kartika IV/1 Malang. Hasil kegiatan pengabdian ini yakni, cara memakaikan pakaian *yukata*, upacara minum teh (*chanoyu*), merangkai bunga (*ikebana*), dan membuat *sushi*. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan yang diharapkan mitra agar dibekali oleh pengetahuan budaya Jepang, sehingga ketika mereka menjelaskan kepada pengunjung dapat memberikan pemahaman yang benar terkait budaya Jepang. Hal ini, tentu berbeda dengan penelitian terdahulu yang dalam kegiatan pengabdiannya, lebih banyak memberikan edukasi dan praktik bahasa Jepang kepada mitranya. Berikut uraian hasil dari kegiatan pengabdian ini.

a) Cara Memakaikan *Yukata*



Gambar 2. Penjelasan Materi Baju *Yukata* dan Pemakaiannya

Yukata adalah salah satu pakaian tradisional Jepang yang tetap dipakai sampai saat ini. Berbeda dengan *kimono* yang dibuat dengan kain yang tebal, *yukata* terbuat dari katun, sehingga lebih cocok dipakai di Indonesia yang beriklim tropis. Di Jepang, *yukata* merupakan salah satu pakaian tradisional Jepang (*kimono*) yang biasa digunakan ketika sore hari atau setelah berendam di malam hari dan biasa juga dipakai pada musim panas (Amri, 2022). *Yukata* biasa digunakan pada musim panas, bahan dan kain yang tipis membuatnya lebih nyaman digunakan di saat cuaca panas, sedangkan *kimono* biasanya pada musim dingin, baik untuk di luar maupun di dalam rumah. *Yukata* lebih sering digunakan di luar ruangan, khususnya acara musim panas seperti pertunjukan *hanabi* dan festival *bon odori*, serta menari. Sedangkan, *kimono* lebih sering digunakan pada acara formal, seperti kelulusan atau doa pertama tahun baru (Amri, 2022).

Di berbagai acara kejeperangan yang diselenggarakan di Indonesia, banyak peserta yang mengenakan *yukata* tidak terkecuali di Kampung Sakura. Pengunjung Kampung Sakura di Desa Sidomulyo, Batu dapat menyewa *yukata* dan mengambil foto dengan latar Kampung



Sakura yang memang dirancang menyerupai taman di Jepang. Tetapi baju *yukata* yang disewakan adalah *yukata* “instan” yang lebih mudah dipakai, sehingga dipandang perlu untuk belajar memakai *yukata* yang sesuai pakem. Oleh karena itu, pada kegiatan PkM kali ini, tim abdimas mengajarkan cara memakai *yukata* yang sesuai pakem. Sebelum mempraktikkan memakai *yukata* dengan benar, tim abdimas menampilkan gambar yang menunjukkan tahapan-tahapan pemakaian *yukata*. Setelah itu, tim abdimas Fakultas Sastra Unitomo mempraktikkan cara memakaikan *yukata* ke salah satu peserta. Berikutnya, giliran peserta mempraktikkan cara memakaikan *yukata* ke peserta lain. Peserta pun langsung bisa memakaikan *yukata* ke peserta lain sesuai dengan yang diajarkan tim abdimas.



Gambar 3. Demonstrasi Memakai Yukata

b) Chanoyu (Upacara Minum Teh)



Ga

Chanoyu merupakan salah satu seni tradisional Jepang yang dilakukan sejak zaman Edo (Rahmah, dkk., 2017). *Chanoyu* adalah seni menyeduh teh, menyiapkan untuk tamu, dan menikmatinya. *Chanoyu* atau yang biasa juga disebut dengan *sadou* tidak hanya mengajarkan cara menyeduh teh dan meminumnya, melainkan juga sarat akan ajaran tentang etika dan estetika ala Jepang. Tanaka (dalam Rahmah et al., 2017) menyebutkan bahwa *Chanoyu* bukanlah acara minum teh biasa melainkan sebuah upacara karena menggunakan suatu metode yang berstruktur sangat rumit dalam menyiapkan minuman yang terbuat dari bubuk teh (*maccha*), untuk disajikan kepada tamu yang dihormati. Kampung Sakura, sebuah destinasi wisata yang dikelola oleh perkumpulan masyarakat di Desa Sidomulyo Batu, merancang paket wisata edukasi dengan latar bahasa dan budaya Jepang, mencanangkan *chanoyu* sebagai salah satu kegiatan budaya yang akan ditawarkan kepada pengunjung.

Sebagai persiapan untuk hal tersebut, maka Tim Abdimas Unitomo mengajarkan *chanoyu* kepada ibu-ibu di Kampung Sakura. Pertama-tama, tim pengabdian menjelaskan sejarah, filosofi, dan etika yang diperlukan dalam upacara minum teh tersebut. Setelah itu, tim pengabdian melakukan demonstrasi supaya ibu-ibu/ peserta dapat melihat secara langsung langkah-langkah yang diperlukan saat upacara minum teh. Setelah demonstrasi, peserta mempraktikkan apa yang telah dipelajari, baik berperan sebagai tamu maupun sebagai tuan rumah. Dari hasil pelatihan, peserta sangat antusias untuk terus mencoba mempraktikkan



sendiri dengan peralatan yang ada di tempat mereka, walaupun banyak dari peserta yang belum terbiasa dengan rasa *maccha* yang pahit.



Gambar 5. Demonstrasi Chanoyu

c) Seni Merangkai Bunga *Ikebana*



Gambar 6. Penjelasan Filosofi Ikebana

Ikebana adalah seni merangkai bunga tradisional Jepang yang tidak hanya menitikberatkan pada keindahan bunga, tetapi juga pada harmoni, keseimbangan, dan makna mendalam di balik setiap susunannya. Pada awalnya *Ikebana* dibuat sebagai persembahan kepada Budha dan roh leluhur (Rosliana et al., 2017). Berbeda dengan gaya merangkai bunga pada umumnya, *ikebana* lebih menonjolkan unsur garis, ruang kosong, dan keseimbangan antara elemen alami seperti bunga, ranting, dan daun.

Seni yang berkembang sejak abad ke-15 ini kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk seni yang mencerminkan filosofi hidup Jepang, yaitu keindahan dalam kesederhanaan dan penghormatan terhadap alam. Setiap rangkaian *ikebana* memiliki tujuan untuk menciptakan keselarasan antara manusia dan lingkungan, sekaligus menggambarkan keindahan yang bersifat sementara dalam kehidupan. Hingga kini, *ikebana* terus dipelajari dan diapresiasi di berbagai belahan dunia, tidak hanya sebagai seni rupa tetapi juga sebagai bentuk meditasi yang membawa ketenangan dan kedekatan dengan alam.

Oleh karena uniknya seni merangkai bunga *ikebana* ini, Tim Abdimas Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo juga berkesempatan mempraktikkan seni *ikebana* kepada siswa-siswi SMK Kartika IV/1 Malang di Kampung Sakura. Dalam kegiatan ini, Tim Abdimas Fakultas Sastra berkolaborasi dengan mitra, yaitu Bapak Bertoes yang menjabat sebagai Wakil Sekretaris 1 Pengelola Kampung Sakura. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama, Tim Abdimas Fakultas Sastra memberi paparan teori, sejarah dan filosofi *ikebana*. Setelah sesi pertama selesai, kegiatan berikutnya yaitu praktik *ikebana*. Pada sesi praktik ini, para peserta pelatihan telah disiapkan dengan bermacam-macam bunga seperti bunga mawar, bunga krisan, dan lain-lain. Mereka boleh mengambil bunga sesuai selera masing-masing untuk nantinya dibuat praktik *ikebana*. Selain itu, para peserta juga mendapat *kokedama* semacam pot bunga dan *savana* atau busa untuk merangkai bunga. Sesi kedua atau sesi praktik *ikebana* ini sangat dinikmati oleh seluruh peserta pelatihan. Mereka dapat berkreasi sesuai selera masing-masing tanpa meninggalkan aturan-aturan dalam *ikebana*.



Ga

d) Membuat Makanan Jepang *Sushi*



Gambar 8. Penjelasan Makanan Jepang, *Sushi*

Sushi, salah satu makanan tradisional Jepang yang telah dikenal sejak beberapa abad yang lalu. *Sushi* pada awalnya adalah salah satu metode mengawetkan ikan dari China (Trahutami, 2018). Ikan dibungkus nasi dan garam dan disimpan beberapa bulan bahkan ada yang sampai dua tahun sehingga terjadi fermentasi. Kemudian, nasinya dibuang dan ikan yang sudah terfermentasi inilah yang dikonsumsi. Metode pengawetan ini kemudian masuk ke Jepang pada zaman Yayoi yaitu sekitar 300 SM sampai 300 M bersamaan dengan teknik menanam padi di lahan basah. Kemudian pada abad ke 9, seiring dengan masuknya agama Budha yang melarang memakan daging akhirnya, *sushi* menjadi salah satu makanan favorit. Pada awal abad ke 19, variasi *sushi* muncul, misalnya: *sushi* yang dikepal (*nigiri sushi*) atau yang digulung (*maki sushi*), dan lain-lain. Hingga saat ini, *nigiri sushi* maupun *maki sushi* menjadi makanan Jepang yang terkenal ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Berbeda dengan asal muasalnya, *sushi* yang dikonsumsi sekarang justru menggunakan ikan segar/mentah sebagai *topping*-nya, dan dalam perkembangannya juga dapat menggunakan telur dadar, *natto* (olahan kedelai), dan lain-lain.

Karena cara pengolahan yang tidak sulit dan rasa yang dapat disesuaikan dengan lidah orang Indonesia, pengelola Kampung Sakura kemudian mempelajari cara membuatnya. Pelatihan membuat *sushi* telah dilaksanakan pada pengabdian sebelumnya. Saat ini, mereka mempraktikkan bagaimana cara mengajar membuat *sushi* kepada pengunjung dengan pendampingan dari Tim Abdimas Fakultas Sastra Unitomo. Ibu-ibu di Kampung Sakura yang telah mendapatkan pelatihan dari tim abdimas menyiapkan bahan, memasak, dan mempersiapkan untuk pelatihan membuat *sushi* kepada siswa SMK Kartika IV-1 Malang yang saat itu berkunjung dan belajar budaya Jepang. Dengan mengikuti cara yang telah diajarkan oleh tim abdimas, Ibu-ibu di Kampung Sakura berhasil melatih cara membuat *maki sushi*, dan para peserta sangat gembira dan antusias mengikutinya.



Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa wisata Kampung Sakura, terdapat angket kepuasan berupa kuisioner kepada para siswa. Hasil angket terkait kebermanfaatan kegiatan pengenalan budaya Jepang yang dipraktikkan oleh mitra, tersaji dalam diagram lingkaran ini.



Gambar 10. Pie Chart Kebermanfaatan Kegiatan Edukasi Budaya Jepang

Berdasarkan diagram lingkaran, dari total 25 siswa SMK Kartika IV, sebanyak 15 siswa (60%) menilai kegiatan ini sangat bermanfaat, sedangkan 9 siswa (36%) menganggapnya bermanfaat. Hanya 1 siswa (4%) yang berpendapat bahwa kegiatan ini biasa saja, dan tidak ada siswa yang menilai kegiatan ini kurang atau tidak bermanfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat dan apresiasi tinggi terhadap kegiatan tersebut, yang mencerminkan relevansi serta dampak positifnya bagi proses belajar mereka. Selain itu, mitra telah mampu mempraktikkan penggunaan Yukata, membuat Sushi, dan Ikebana, serta mengajarkannya kepada para pengunjung Kampung Sakura.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa wisata Kampung Sakura telah membawa pengelola menjadi lebih bertambah pengetahuan dan keterampilannya dalam bahasa dan budaya Jepang. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mempraktikkan keterampilan yang diperoleh dari tim pengabdian dan mengajarkannya kepada pengunjung Kampung Sakura yaitu siswa siswi SMK Kartika IV/1 Malang saat berkunjung ke Kampung Sakura. Keterampilan tersebut meliputi memakaikan *yukata*, upacara minum teh (*chanoyu*), merangkai bunga (*ikebana*) dan membuat *sushi*. Keempat kegiatan ini dapat diterima dan diserap dengan baik oleh Pengelola Kampung Sakura. Dengan demikian, Tim Abdimas Fakultas Sastra telah mampu mentransfer pengetahuan perihal budaya Jepang kepada para Pengelola Kampung Sakura untuk dikembangkan lebih baik lagi.



Saran

Di Desa Sidomulyo terdapat tiga spot destinasi wisata bertemakan kejepangan, tetapi yang dikelola secara profesional baru satu spot. Saran dari tim pengabdian sebagai gagasan selanjutnya kegiatan abdimas ini adalah perlakuan secara profesional terhadap dua spot lainnya, misalnya menjadikan dua spot tersebut menjadi destinasi wisata tematik, misalkan spot Chanoyu yang dilengkapi dengan ruang Jepang, spot makanan Jepang dengan dibuat café a la Jepang. Dalam kegiatan abdimas ini, tim abdimas Fakultas Sastra juga mengalami beberapa hambatan seperti belum mendapatkan dokumen tertulis tentang sejarah Kampung Sakura Sidomulyo Batu, batas wilayah adminstrasinya, serta tupoksi dari Pengelola Kampung Sakura. Meski demikian, data-data yang dibutuhkan oleh tim abdimas Fakultas Sastra sudah didapatkan dari Bapak Wakil Sekretaris 1 Pengelola Kampung Sakura, Sidomulyo Batu melalui rekaman *voice note*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak LPM Universitas Dr. Soetomo yang telah menyelenggarakan dan mendanai kegiatan pengabdian melalui skema Program DIPA Pengabdian Kompetitif Universitas Dr. Soetomo tahun 2024. Kedua, ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra tim pengabdian, Paguyuban Pengelola Wisata Kampung Sakura (PAPA TAKARA), Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur yang telah memberi izin dan mendukung kegiatan pengabdian Tim Pengabdian Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo di Kampung Sakura.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 4,9.
- Amri, M. (2022). Mengukir Identitas Yukata: Refleksi Kegiatan PKM terhadap Pengenalan Pakaian Tradisional Jepang di Sekolah Dalam Prosiding Seminar Nasional Mengeksplorasi Kajian Jepang: Peningkatan Kualitas Penelitian Bahasa, Linguistik, Sastra, dan Budaya Jepang dalam Me. *Jawa Timur, Indonesia: ASPBJI Korwil Jawa Timur Dan The Japan Foundation Jakarta.*, 113–125.
- Andari, N., Hasanah, L. U., & Firmansyah, A. R. (2023). Penguasaan Bahasa Jepang sebagai Komponen Penting Perwujudan Desa Wisata di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal ABDI*, 9, 78–87.
- Cornish, F., Breton, N., 1, Ulises Moreno-Tabarez U., Delgado J., Rua, M., Aikins, A., & Hodgetts, D., (2023). Participatory action research. *Jurnal Nature Reviews Methods Primers*, <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221.
- Rahmah, Y., Widisuseno, I., Wiyatasary, R., & Mulyadi, B. (2017). Pelatihan Chanoyu Upacara Minum Teh Jepang untuk Menggali Nilai-Nilai Budaya serta Manfaat yang Terkandung di Dalamnya. *Jurnal HARMONI*, 1(1), 37–41.
- Ristiawan, R., Sudarmadi, T., Prihantoro, F., Sushartami, W., & Sari, Y. K. (2019). Perencanaan Pengelolaan Wisata Pedesaan di Desa Bumiaji, Kota Batu, Kabupaten



- Malang, Jawa Timur. *Jurnal Bakti Budaya*, 2(2), 113–127.
- Roslina, L., Rini, E. I. H. A. N., Trahutami, S. I., & Noviana, F. (2017). Pengenalan Budaya Merangkai Bunga Ala Jepang (Ikebana). *Jurnal HARMONI*, 1(1), 1–5.
- Sendra, I. M., Wijaya, N. M. S., Nugroho, S., Kristianto, Y., & Arismayanti, N. K. (2018). Pembinaan Kepariwisata Melalui Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Jepang bagi Pengelola dan Guide Lokal di Desa Wisata Bedulu Kabupaten Gianyar Bali. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(2), 156–170.
- Susanti, E., Muhafidin, D., & Karlina, N. (2021). Pengembangan Agrowisata Berbasis Community Based Tourism Melalui Pengenalan Bahasa Asing. Sawala. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 44–55.
- Trahutami, S. I. (2018). Sushi: Sebuah Tradisi dalam Modernitas. *Jurnal Kiryoku*, 2(2), 103–109.
- Yuana, C., Masruchin, F. R., Francois, J. A. N., Rhamadani, K. E., Khotimah, K., Kumalasari, G. S. N., & Guntur, M. (2022). Pelatihan Bahasa Jepang Pelaku Wisata Kampung Kelengkeng Desa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo sebagai Upaya Peningkatan Market Mancanegara. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 322–338.